

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hak yang wajib diterima oleh seluruh penduduk, tak terkecuali oleh para penyandang disabilitas atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang terdapat dalam satu wadah dengan layanan pendidikan formal adalah pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah pendidikan dalam bentuk sekolah yang menggabungkan peserta didik reguler dengan peserta didik berkebutuhan khusus (Avi, dkk, 2020). Pendidikan Inklusi dilaksanakan pada sekolah terpilih yaitu ada di Sekolah Inklusi.

Sekolah Inklusi adalah sebuah sekolah yang memberikan hak serta kewajiban yang sama bagi anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler lainnya. Menurut Ilahi (2013) Sekolah Inklusi adalah sekolah reguler yang telah disesuaikan dengan kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus yang memiliki potensi kecerdasan dan kemampuan khusus. Fasilitas-fasilitas untuk belajar, mengembangkan diri, memberikan kepercayaan diri, serta kesempatan untuk belajar dan menjalin pertemanan dengan teman sebayanya adalah salah satu hak yang diberikan kepada siswa ABK di SD Inklusi.

Anak reguler maupun anak disabilitas memiliki hak yang sama untuk mendapatkan sebuah pendidikan yang layak, serta perlakuan yang sama. Salah satu penyandang disabilitas atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang ada di SD Inklusi adalah anak Tunagrahita Ringan, dimana anak Tunagrahita

Ringan memiliki hambatan intelektual. Seperti pendapat Sartika (2013) yang mengatakan bahwa, Tunrahita ringan adalah anak berkebutuhan khusus yang mampu mendengar dan berbicara tetapi memiliki keterbatasan terkait bahasa ekspresif, kesulitan dalam memahami konsep tertentu, dan secara sosial umumnya mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik serta dapat menjalani kehidupan secara mandiri setelah menyelesaikan sekolahnya. Walaupun memiliki hambatan intelektual, anak Tunagrahita ringan masih memiliki kemampuan untuk berkembang pada pelajaran akademik. Hambatan intelektual yang dialami oleh anak tunagrahita ringan salah satunya adalah membaca.

Membaca adalah sebuah kemampuan menggabungkan beberapa kata yang membentuk kalimat menjadi informasi yang dapat dicerna (Sanusi, dkk, 2020). Dalam keterampilan berbahasa, keterampilan membaca merupakan keterampilan yang wajib dikuasai. Dengan membaca siswa akan lebih mudah dalam memahami sebuah perintah ataupun memahami isi dari buku yang dibaca. Kemampuan membaca adalah sebuah kegiatan dalam memahami makna dari sebuah kata dan tulisan. Kemampuan membaca dibagi menjadi beberapa tahapan sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Lesley Mandel Morrow dan dikutip oleh Martha Christiani (2013), tahap pertama yaitu anak menyadari fungsi dan tulisan, tahap kedua anak akan menyadari bentuk tulisan tersebut, tahap ketiga yaitu tahap mengidentifikasi dan menggunakan tata bahasa tulisan. Tahapan tersebut merupakan tahapan dari kemampuan membaca permulaan.

Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan dasar yang wajib dimiliki yang harapannya agar siswa dapat mengenal huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Tujuan dari membaca permulaan yaitu agar siswa dapat terlatih dan memiliki kemampuan dalam memahami serta mengekspresikan tulisan dengan penekanan yang benar sehingga menjadi dasar dalam membaca lanjut (Hapsari, 2019). Meskipun anak Tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam membaca, pembelajaran ini harus tetap diberikan karena kemampuan membaca akan berperan dalam kehidupan secara terus menerus yang juga berperan penting dalam proses kehidupan.

Anak Tunagrahita Ringan harus tetap mendapatkan keterampilan membaca permulaan agar dapat menerapkannya dalam dunia nyata secara mandiri. Selain itu, kemampuan membaca permulaan memiliki pengaruh terhadap keterampilan membaca selanjutnya. Membaca permulaan merupakan kemampuan dasar dalam membaca yang harus dikuasai sehingga kemampuan membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca selanjutnya. Dengan membaca dapat meningkatkan daya pikir siswa, meningkatkan kemajuan dan pencapaian diri siswa. Menurut Iskandarwassid yang dikutip oleh Hapsari (2019) bahwa tujuan membaca permulaan yaitu, mengenali lambang atau simbol bahasa, mengetahui kata dan kalimat, dapat menemukan ide pokok dan kata kunci, menceritakan kembali isi bacaan pendek. Kemampuan membaca anak Tunagrahita ringan masih sangat rendah sehingga masih sering terjadi kesalahan dalam membaca.

Kemampuan membaca permulaan anak Tunagrahita ringan yang masih minim, membuat anak Tunagrahita ringan sering mengalami kesalahan dalam

mengeja, membaca, serta memaknainya. Kesalahan umum yang dilakukan anak Tunagrahita ringan dalam membaca permulaan diantaranya yaitu, menghilangkan beberapa huruf atau kata, kesalahan dalam pengucapan huruf vokal, serta pemenggalan kata yang kurang benar (Bahrun & Mukhoyyaroh, 2020). Sedangkan kemampuan membaca ini sangat penting untuk keberlangsungan hidup disekitar masyarakat, seperti untuk mendapatkan informasi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak Tunagrahita ringan serta meningkatkan hasil belajar anak Tunagrahira ringan membutuhkan strategi khusus.

Keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar anak Tunagrahira ringan membutuhkan sebuah strategi khusus, hal ini dikemukakan oleh Rachmawati dan Ummah yang dikutip oleh Sanusi,dkk (2020). Layanan pendidikan yang diberikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak sama dengan anak reguler lainnya, karena harus dirancang khusus untuk strategi pembelajaran berupa penggunaan media, metode, dan penilaian pembelajaran selain itu, tujuan yang dicapai tidak hanya mengarahkan akan tetapi juga mengembangkan keterampilan, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional yang patut mendapat perhatian dari guru kelas atau guru pendamping khusus (Maulida & Zulfitriya, 2018). Berdasarkan hal tersebut, diperlukan sebuah inovasi media pembelajaran yang dapat menarik secara visual dan dapat melibatkan peserta didik didalamnya.

Penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan fungsi kemandirian anak Berkebutuhan Khusus (Ida & Agung, 2016). Media pembelajaran adalah alat yang digunakan pengajar untuk membantu dalam menyampaikan materi

pembelajaran agar dapat diterima oleh siswa dengan baik. Penggunaan media pembelajaran juga dapat mempengaruhi siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu, memahami tujuan dan isi dari materi yang disampaikan, serta dapat mengetahui dengan lebih nyata materi yang diajarkan (Moto, 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan kepada siswa tunagrahita ringan dan guru pendamping khusus di SDN Mojorejo 01 Batu, didapatkan bahwa siswa Tunagrahita Ringan memiliki kesulitan pada kemampuan membaca permulaan seperti membaca dua suku kata yang masih dieja dan belum bisa membaca kata yang berakhiran huruf paten. Pada proses pembelajaran, guru hanya menggunakan buku bacaan untuk menyampaikan materi membaca permulaan kepada siswa Tunagrahita Ringan, sehingga siswa Tunagrahita Ringan tersebut tidak dapat menggunakannya atau memainkannya secara nyata. Dari permasalahan tersebut dapat dikembangkan sebuah inovasi media pembelajaran berupa permainan edukasi untuk membantu menyampaikan materi membaca permulaan. Media permainan edukasi merupakan salah satu jenis permainan yang bersifat menghibur sekaligus mengandung pengetahuan yang akan disampaikan kepada penggunanya. (Hidayat, 2019).

Dari permasalahan diatas maka, media permainan edukasi yang dikembangkan adalah media permainan edukasi berupa lego yang di namakan KOTAK LEMPER (Kotak Lego Membaca Permulaan). Permainan edukasi tersebut berupa meja lego yang dilengkapi dengan lego huruf dan magnet gambar yang beragam, dan berwarna dengan tujuan menarik minat siswa dan semangat siswa dalam belajar membaca permulaan. Penelitian ini penting

dilakukan untuk membantu guru pendamping khusus dalam menyampaikan materi membaca dengan menggunakan media inovasi yang unik dan menarik serta membantu siswa tunaragita ringan untuk memahami materi membaca permulaan dengan baik. Adapun kelebihan media yang dikembangkan yaitu: (1) media terbuat dari bahan yang aman, awet, dan efektif, (2) media mudah diaplikasikan, (3) media memiliki warna dan bentuk yang menarik, (4) media dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, (5) media dapat memudahkan siswa dalam memahami materi. Pengembangan media ini diharapkan dapat memudahkan guru pendamping khusus dalam menyampaikan materi membaca permulaan kepada siswa tunagrahita ringan, serta dapat menjadi sebuah inspirasi guru pendamping khusus dalam membuat media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus lainnya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disusum diatas, sehingga masalah penelitian yang dirumuskan adalah “Bagaimana proses pengembangan media KOTAK LEMPER yang layak sebagai media penyampaian materi membaca permulaan kepada siswa Tunagrahita ringan kelas 1 di SDN Mojorejo 01 Batu?”

C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dan pengembangan yang ditetapkan adalah mendeskripsikan proses pengembangan media KOTAK LEMPER untuk kemampuan membaca permulaan siswa Tunagrahita Ringan kelas 1 di SDN Mojorejo 01 Batu.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dikembangkan diharapkan dapat menarik minat siswa dan mendorong semangat belajar siswa, dengan karakteristik media yang dikembangkan sebagai berikut :

1. Konten (Isi Media)

Media pembelajaran ini dirancang untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 1 sekolah dasar yang memuat pembelajaran Kurikulum Merdeka, materi “Aku Ingin”. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, materi “Aku Ingin” berisi tentang pengenalan huruf, melafalkan huruf, mengenal suku kata, merangkai kata, membaca kata-kata sederhana, serta memahami arti ataupun makna dari kata-kata yang telah dirangkai.

2. Konstruksi (Tampilan Media)

Media pembelajaran KOTAK LEMPER dirancang dalam sebuah kotak yang terbuat dari kayu triplek. Cover dilengkapi dengan logo UMM, nama media, dan gambar yang disesuaikan dengan media. Media pembelajaran KOTAK LEMPER dilengkapi dengan buku petunjuk penggunaan, papan lego atau *base plate lego building blocks*, lego huruf, magnet gambar, papan magnet, serta dengan kotak sebagai tempat penyimpanan lego huruf, dan magnet gambar.

E. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang telah dilakukan pada awal penelitian, didapatkan bahwa siswa tunagrahita ringan memiliki kesulitan pada kemampuan membaca permulaan, dan diperlukannya media pembelajaran yang dapat membantu menyampaikan materi membaca

permulaan kepada siswa tunagrahita ringan. Dari hal tersebut maka pentingnya penelitian dan pengembangan media pembelajaran KOTAK LEMPER untuk kemampuan membaca permulaan siswa Tunagrahita Ringan kelas 1 di SDN Mojorejo 01 Batu adalah sebagai media pembelajaran yang dapat membantu melatih fokus serta menarik minat belajar membaca siswa Tunagrahita Ringan, sebagai menjadi media pembelajaran yang dapat dimainkan secara nyata dan melibatkan siswa Tunagrahita Ringan secara langsung didalamnya sehingga siswa dapat menerapkannya secara nyata. Sehingga hal itu dapat mempermudah siswa Tunagrahita Ringan dalam belajar membaca permulaan.

F. Asumsi Dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

1. Asumsi

Asumsi pada penelitian dan pengembangan ini diantaranya, yaitu:

- a. Media ini dikhususkan untuk materi membaca permulaan.
- b. Sekolah menerapkan kurikulum merdeka
- c. Peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami perintah

2. Keterbatasan

Keterbatasan media KOTAK LEMPER yaitu digunakan untuk siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca, dan digunakan sebagai media pembelajaran yang digunakan secara langsung sehingga media KOTAK LEMPER tidak dapat digunakan untuk pembelajaran secara online.

G. Definisi Operasional/Penjelasan Istilah

Definisi Operasional dari penelitian pengembangan media KOTAK LEMPER sebagai berikut:

1. Media pembelajaran adalah alat yang membantu guru dalam menyampaikan materi kepada siswa.

2. KOTAK LEMPER adalah media inovasi kreatif yang membantu menyampaikan materi membaca permulaan.
3. Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan awal yang siswa dalam mengetahui huruf dan merangkai huruf menjadi sebuah kata
4. Tunagrahita Ringan adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan intelektual dan memiliki kemampuan untuk berkembang.
5. Inklusi adalah pendidikan yang mewadahi peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus.

